

PENDIDIKAN REMAJA DI MASJID AGUNG AL-FAROQ SANGATTA

Eko Nursalim¹, Fatimah Az Zahra², Syafiatu Naila³, Nurona Abdi Ridhotullah⁴

A. Riswan Pratama⁵

STAI Sangatta, Kutai Timur, Kalimantan Timur, Indonesia

Email: ekonursalim99@gmail.com¹, fatimzah802@gmail.com²

syafiatunaila0803@gmail.com³, akuridho2904@gmail.com⁴

riswanpratama03@gmail.com⁵

Abstract

Mosque education was established before schools, Islamic boarding schools and madrasas. Mosque education has played a very important role in preparing future generations to be equipped with Islamic religious knowledge. Mosque education in this research includes educators, students, educational objectives, educational materials, educational methods, and educational evaluation. This research is field research with qualitative data. in the design of a portrait study of Islamic religious education in the village community. Data was collected using interview, observation and documentation techniques. The data processing uses data reduction, data display and data verification. Next, it was analyzed using qualitative descriptive methods. The results of this research show that the education of the Al-Faroq Sangatta Grand Mosque is reflected in the following description: 1) The educators are alumni of Islamic boarding schools and some are even alumni of the Middle East, and there are also those who have a Bachelor's degree in Arabic. 2) The students are teenagers. 3) Education aims to educate teenagers about religious knowledge. 4) Educational materials studied, such as reading the Hidayatussalikin Book which is about the science of divinity/tawhid, the science of worship/fiqh, the science of cleansing the heart/sufism and reading the Book Aqidatul Awwam which is about the science of divinity/tawhid. 5) The educational method is the lecture method and the practical method. 6) Evaluation was never carried out.

Keywords: Education, Adolescents, and the Education System.

Abstrak

Pendidikan Masjid sudah didirikan lebih dahulu dari sekolah, pesantren dan madrasah. Pendidikan Masjid sudah mengambil peran yang amat penting di dalam mempersiapkan suatu generasi-generasi penerus dengan dibekalnya ilmu-ilmu agama Islam. Pendidikan Masjid dalam penelitian ini meliputi pendidik, peserta didik, tujuan pendidikan, materi pendidikan, metode pendidikan, dan evaluasi pendidikan. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan jenis data kualitatif. dalam rancangan studi potret pendidikan agama Islam di lingkungan masyarakat desa. Data dikumpulkan dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun pengolahan datanya menggunakan reduksi data, display data dan verifikasi data. Selanjutnya dianalisis menggunakan metode

deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan Masjid Agung Al-Faroq Sangatta tergambar pada uraian berikut: 1) Pendidiknya adalah alumni pondok pesantren dan bahkan ada yang alumni Timur Tengah, serta ada juga yang sudah Strata 1 (S1 Bahasa Arab). 2) Peserta didiknya adalah para remaja. 3) Pendidikannya bertujuan untuk memahamkan para remaja tentang ilmu agama. 4) Materi pendidikan yang dipelajari, seperti pembacaan Kitab Hidayatussalikin yang di dalamnya tentang ilmu ketuhanan/tauhid, ilmu ibadah/fikih, ilmu pembersih hati/tasawuf dan pembacaan Kitab Aqidatul Awwam yang di dalamnya tentang ilmu ketuhanan/tauhid. 5) Metode pendidikannya ialah metode ceramah dan metode praktek. 6) Evaluasi tidak pernah dilakukan.

Kata Kunci: Pendidikan, Remaja, dan Sistem Pendidikannya.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fenomena manusia yang fundamental dan mempunyai sifat konstruktif dalam hidup manusia. Pendidikan membuat suatu bangsa akan menjadi maju, yakni berubah dari tingkat yang rendah menuju tingkat atau derajat kehidupan yang lebih baik.

Peningkatan mutu pendidikan merupakan harapan setiap bangsa, tidak terkecuali dengan Indonesia. Perkembangan peningkatan mutu ini menjadi agenda yang selalu diprioritaskan oleh negara dalam berbagai program yang berhubungan dengan peningkatan mutu dan berdaya saing.¹ Sehingga sekolah mampu bersaing untuk membuat sekolahnya menjadi lebih baik lagi, baik dari segi akademik maupun non akademik, baik dari peserta didiknya dan dari segi sarana dan prasarana sekolahnya.²

Pendidikan merupakan proses komunikasi yang di dalamnya terkandung suatu proses transformasi pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan-keterampilan, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar sekolah, di lingkungan masyarakat, di lingkungan keluarga dan pembelajarannya berlangsung sepanjang hayat (long life learning) dari satu generasi ke generasi lainnya.³

Adapun menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,⁴ dan Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk

¹Aguslani Mushlih dan Rudi Ahmad Suryadi, *Supervisi Pendidikan Teor dan Praktik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), h. 1.

²Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 2019), h. 201.

³Muhammad Hasan, dkk., *Landasan Pendidikan*, (Klaten: Tahta Media Group, 2021), h. 2.

⁴Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2015), h. 39.

mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan, yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁵

Pendidikan membuat manusia mampu memiliki dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa menimbulkan kerusakan bagi kehidupan manusia. Pendidikan membawa pengaruh yang sangat besar terhadap pengembangan hidup setiap individu dan masyarakat melalui peningkatan kemampuan intelektual kemampuan-kemampuan motorik dalam menggiatkan dan mengkoordinasikan gerakan individu.⁶

Pendidikan menjadikan seseorang menjadi orang yang berilmu dan dengan ilmu akan meninggikan derajat orang tersebut. Hal ini difirmankan oleh Allah SWT dalam Surat Al-Mujadalah Ayat 11, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ - ١١

Ayat di atas menjelaskan bahwa ilmu akan meninggikan derajatnya seseorang. Oleh karena itu, tuntutlah ilmu melalui jalur pendidikan. Pendidikan terbagi atas beberapa jalur, ada yang disebut pendidikan formal yang berarti jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang dan pendidikan non formal yang berarti jalur pendidikan di luar pendidikan formal serta pendidikan informal yang berarti jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Contoh pendidikan formal seperti, Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI), Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Madrasah Tsanawiyah (MTs), Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)/Madrasah Aliyah (MA). Untuk pendidikan nonformal seperti, majelis taklim, kursus/bimbingan belajar, Homeschooling (HS), dan sebagainya. Lalu pendidikan informal yaitu keluarga,

⁵Misnawaty Usman, *Hakikat Manusia dan Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2019), h. 54.

⁶Zakiah Darajat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), h. 118.

masyarakat, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), lingkaran pergaulan dan lain sebagainya.⁷

Masyarakat yang cerdas bukan hanya masyarakat yang bertambah ilmu pengetahuannya, mempunyai wajib belajar semakin panjang, tetapi yang lebih penting ialah masyarakat bermoral dan bertakwa.⁸ Maksudnya, hendaklah kita sebagai manusia/masyarakat yang berpendidikan mempunyai moral yang bagus, dan bertakwa kepada Allah SWT., apalagi kita sebagai seorang muslim yang mana kehidupan didunia ini tidak lengkap rasanya kalau dikehidupan kita hanya dunia yang kita kejar, jangan sampai akhirat kita ketinggalan. Oleh karena itu, keduanya harus seimbang, seperti halnya menuntut ilmu, menuntut ilmu tidak hanya di sekolah, tetapi bisa di mana saja. Contohnya kita bergaul dengan teman-teman atau bahasa gaulnya "Nongkrong", tetapi di sini nongkrong yang bermanfaat, sambil sharing-sharing pengalaman dan pengetahuan yang terkadang tak terasa bahwa kita sebenarnya sedang belajar.⁹

Pendidikan Islam secara sederhana dapat diartikan sebagai proses pembimbingan, pembelajaran atau pelatihan terhadap manusia (generasi muda) agar nantinya menjadi muslim yang berkehidupan, serta mampu melaksanakan peranan dan tugas-tugas hidup sebagai seorang muslim yang kaffah.¹⁰ Jadi, pendidikan Islam dengan singkat dapat dikatakan sebagai proses pembimbingan, pembelajaran atau pelatihan agar manusia (generasi muda) menjadi muslim yang berilmu.¹¹

Keadaan masyarakat saat ini tidak lepas dari kegagalan pendidikan bangsa dan di sisi lainnya seperti tantangan hari esok sangat berat yang mengharuskan kondisi kebangsaan harus semangat, sekaligus juga mempunyai kemampuan lebih untuk mampu bersaing pada era tersebut. Banyak terlihat contoh-contoh yang menyedihkan seperti

⁷Muhammad Iqbal, *Peran Masjid dalam Menyongsong Generasi-Generasi Muda di Masa Mendatang (Studi Kasus pada Masjid di Kecamatan Labuan Amas Utara)*, (Banjarmasin: UIN Antasari Banjarmasin, 2018), h. 9.

⁸Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 90.

⁹Mohammad Kosim, "Masjid Sebagai Institusi Pendidikan Keagamaan Islam", *Tadris*, Vol. 4, Nomor 2, 2019, h. 118.

¹⁰Kuntowijoyo, *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2017), h. 97.

¹¹Sutiah, *Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: Nizamia Learning Center, 2018), h. 2.

tawuran pelajar, menyontek, kemalasan, ketidakdisiplinan, ketidakjujuran, dan berupa perilaku tidak terpuji, ditambah lagi kerendahan prestasi apalagi kreativitas dan inovasi.¹²

Kondisi yang demikian memerlukan pemikiran ulang dan perhatian yang sangat serius terhadap pelaksanaan pendidikan Islam oleh stakeholder, utamanya terkait dengan persoalan pendekatan dalam pendidikan Islam, baik itu pendekatan pengamalan, pengalaman dan rasional. Emosional dan pembiasaan memungkinkan untuk peserta didik mampu merealisasikan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, juga meningkatkan takwa kepada Allah SWT dalam artian tidak terlepas dari makna pendidikan Islam itu sendiri.¹³ Pendidikan sangat penting, terkhusus pendidikan Islam yang mana sangat mempengaruhi kepada tingkah laku atau akhlak dari seseorang.¹⁴

Pendidikan yang berlandaskan ke-Islaman/keagamaan membuat manusia tidak hanya mendapat pendidikan secara intelegensi, tetapi secara akhlak juga, yang mana manusia mempunyai akhlak yang terpuji, iman dan ihsan. Salah satu contoh dari sistem pendidikan Islam ialah sistem pendidikan Masjid.¹⁵ Pendidikan Masjid merupakan suatu tempat beribadah dan tempat diselenggarakannya sistem pendidikan Islam tertua yang ada di Indonesia dan sudah tumbuh kemudian berkembang disuatu komunitas lainnya. Sistem pendidikan Masjid ini sudah didirikan lebih dahulu dari sekolah, pesantren dan madrasah. Sistem pendidikan Masjid sudah mengambil peran yang amat penting di dalam mempersiapkan suatu generasi-generasi penerus dengan dibekalnya ilmu-ilmu agama Islam.¹⁶

Pendidikan Islam salah satunya adalah pendidikan Masjid. Istilah pendidikan Masjid dipakai untuk menunjuk bangunan atau tempat ibadah yang berdiri di sekitar rumah-rumah komunitas muslim. Secara umum bangunan tersebut digunakan sebagai tempat sembahyang. Di samping itu, Masjid menjadi tempat belajar agama Islam.¹⁷

¹²Abuddin Nata, *Prespektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2021), h. 75.

¹³Muhammad Shaleh Assingkily, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Penerbit K-Media, 2021), h. 1.

¹⁴Achluddin Ibnu Rochim, "Development of Religious education Institutions In The Masjid of East Java", *DIA*, Vol. 18, Nomor 1, 2020, h. 19.

¹⁵Nana Rukmana, *Masjid dan Dakwah*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2022), h. 34.

¹⁶Muhammad Ali, dkk., *Lembaga Pendidikan Islam Klasik di Nusantara: Studi Terhadap Langgar, Ri'ayah*, Vol. 6, No. 01, Januari-Juni 2021, h. 30.

¹⁷M. Syamsudini, dkk., *Daya Tahan Pendidikan Langgar di Tengah Arus Modernisasi Pendidikan Islam*, *Al-Adalah*, Vol. 19, No. 02, November 2016, h. 196.

Pendidikan Masjid merupakan komponen-komponen di dalam mencapai tujuan pendidikan Masjid itu sendiri. Adapun komponen-komponen pendidikan Masjid seperti pendidikannya, peserta didiknya, tujuan pendidikannya, materi pendidikannya, metode pendidikannya, dan evaluasi pendidikannya.¹⁸

Masjid menjadi pilihan kebanyakan orang tua, terutama di wilayah pedesaan untuk mendidik anak-anak mereka sebelum menginjak ke jenjang pendidikan agama yang lebih tinggi. Pendidikan Masjid Agung Al-Faroq Sangatta khususnya terkenal dikalangan warganya. Pendidikan Masjid Agung Al-Faroq Sangatta mempunyai banyak kegiatan keagamaan dibandingkan dengan Masjid-Masjid yang ada di Daerahnya. Pendidikan Masjid Agung Al-Faroq Sangatta dimulai setelah sembahyang Isya dan setelah sembahyang Magrib di hari-hari tertentu. Adapun pembelajarannya, yaitu majelis taklim, habsyi, burdah, dalail, yasinan, dan Taman Pendidikan Al-Qur'annya, serta kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya. Semua usia boleh belajar di Masjid Agung Al-Faroq Sangatta tersebut, tetapi lebih hebatnya lagi hampir semua murid di sana berusia sekolah atau masih remaja.

Hal tersebut membuat penulis tertarik untuk meneliti secara mendalam berkenaan dengan pendidikan Masjid dan penulis tuangkan dalam judul penelitian ini yaitu tentang Pendidikan Remaja di Masjid Agung Al-Faroq Sangatta.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) dan pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah pendidik dan para remaja di Masjid Agung Al-Faroq Sangatta. Objek penelitian ini adalah pendidikan remaja di Masjid Agung Al-Faroq Sangatta. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan dokumenter. Teknik pengolahan data menggunakan reduksi data, display data dan verifikasi data serta analisis data menggunakan deskriptif kualitatif.

¹⁸Muhammad Ali, dkk., *Lembaga Pendidikan Islam Klasik di Nusantara: Studi Terhadap Langgar* . . . , h. 42.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masjid bukan hanya tempat ibadah umat muslim saja, tetapi bisa untuk tempat belajar mengajar yang mana semua itu bernilai ibadah di sisi Allah SWT. Belajar di sini tidak hanya tentang keilmuan Islami saja, tetapi termasuk dalam hal pendidikan akhlak setiap jemaah/peserta didiknya. Jemaah/peserta didik dalam sistem pendidikan Masjid ini beragam, dari anak-anak, dewasa hingga lansia.¹⁹

Dalam pengertiannya, bahwa pendidikan Masjid merupakan komponen-komponen di dalam mencapai tujuan pendidikan Masjid itu sendiri. Adapun komponen-komponen pendidikan Masjid Agung Al-Faroq Sangatta meliputi pendidik, peserta didik, tujuan pendidikan, materi pendidikan, metode pendidikan, dan evaluasi pendidikan.

Berikut ulasan pendidikan Masjid Agung Al-Faroq Sangatta, yaitu:

Pendidik Masjid Agung Al-Faroq Sangatta

Pendidik Masjid Agung Al-Faroq Sangatta adalah alumni pondok pesantren dan bahkan ada yang alumni Timur Tengah, serta ada juga yang sudah Strata 1 (S1 Bahasa Arab). Latar belakang pendidikan pendidik yang semuanya berlatar belakang pendidikan pondok pesantren membuat mudahnya dan lancarnya pendidik menjelaskan isi kitab yang sedang dipelajari tersebut kepada masyarakat/peserta didik yang hadir. Adapun dalam mengajarnya, pendidik Masjid Agung Al-Faroq Sangatta selalu berusaha memahami materi yang disampaikan dengan cara detail kepada masyarakat/peserta didik (para remaja) dan dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh masyarakat/peserta didik (para remajanya).

Uraian di atas sejalan dengan pendapat Rasyidin dan Nizar, yakni pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang-orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didiknya agar dalam kesehariannya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.²⁰ Selain itu juga, seorang pendidik profesional adalah seorang yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap profesional yang mampu dan setia mengembangkan profesinya.²¹

¹⁹Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2018), h. 64.

²⁰Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h. 28.

²¹Urip Triyono dan Mufarohah, *Bunga Rampai Pendidikan*, (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2018), h. 208.

Guru adalah suatu profesi yang bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didiknya. Hal ini dapat dipahami dari beberapa pengertian, seperti; 1) Guru adalah orang yang menerima amanat orang tua untuk mendidik anak.²² 2) Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru.²³ 3) Guru adalah seorang yang mampu melaksanakan tindakan pendidikan-pendidikan dalam suatu situasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan atau seorang dewasa jujur, sabar, sehat jasmani dan rohani, susila, ahli, terampil, terbuka, adil dan kasih sayang.²⁴ 4) Guru merupakan salah satu komponen manusiawi yang memiliki peranan besar dalam membentuk sumber daya manusia, karena berperan sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing yang mengarahkan sekaligus menuntun siswa dalam belajar.²⁵

Pekerjaan guru dapat dipandang suatu profesi yang secara keseluruhan harus memiliki kepribadian yang baik dan mental yang tangguh, karena mereka dapat menjadi calon bagi peserta didik dan masyarakat sekitarnya.

Peserta Didik Masjid Agung Al-Faroq Sangatta

Peserta didik yang belajar pada Masjid Agung Al-Faroq Sangatta dari berbagai usia. Namun lebih banyak dipenuhi oleh peserta didik yang usianya masih remaja, seperti pembacaan Kitab Hidayatussalikin diikuti oleh peserta didik perempuan dari usia remaja. Pembacaan Kitab Aqidatul Awwam diikuti oleh peserta didik umum, baik laki-laki ataupun perempuan. Belajar Maulid Habsyi diikuti oleh peserta didik laki-laki dari yang berusia anak-anak dan remaja. Adapun peserta didiknya bukan hanya berasal dari jema'ah Masjid Agung Al-Faroq Sangatta. Namun dari jema'ah luar juga dan bahkan ada yang berasal dari desa sebelah.

Uraian di atas sejalan dengan undang-undang RI No. 20 Tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.²⁶ Selain itu juga, peserta didik diartikan sebagai suatu komponen masukan dalam

²²Roestiyah N.K., *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta: Bina Aksara, 2014), Cet. Ke-14, h. 187.

²³Mu'awanah, *Strategi Pembelajaran*, (Kediri: STAIN Kediri Press, 2021), h. 53.

²⁴Hasbullah, *Otonomi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 77.

²⁵Dwi Nugroho Hidayanto, *Pengantar Ilmu Pendidikan Teoritis Sistematis Untuk Guru & Calon Guru*, (Depok: Grafindo Persada, 2020), h. 319.

²⁶M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 61.

sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional. Makna lainnya dari peserta didik adalah sosok manusia sebagai individu/pribadi (manusia seutuhnya). Individu diartikan sebagai orang/seseorang yang tidak tergantung dari orang lain, dalam arti benar-benar seorang pribadi yang menentukan diri sendiri dan tidak dipaksa dari luar, mempunyai sifat-sifat dan keinginan sendiri.²⁷

Tujuan Pendidikan Masjid Agung Al-Faroq Sangatta

Pendidikan Masjid Agung Al-Faroq Sangatta bertujuan untuk memahami masyarakat tentang ilmu agama. Terkhusus memahami anak-anak dan remaja tentang ilmu agama agar mereka mampu memilah dan memilih mana yang baik dan mana yang tidak baik.

Uraian di atas sejalan dengan TAP.MPR No.II/MPR/2009, tentang GBHN yang menjelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, ketrampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertinggi semangat kebangsaan agar tumbuh manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggungjawab atas pembangunan bangsa.²⁸

Materi Pendidikan Masjid Agung Al-Faroq Sangatta

Materi pendidikan Masjid Agung Al-Faroq Sangatta yang dipelajari, seperti pembacaan Kitab Hidayatussalikin yang di dalamnya tentang ilmu ketuhanan/tauhid, ilmu ibadah/fikih, ilmu pembersih hati/tasawuf dan pembacaan Kitab Aqidatul Awwam yang di dalamnya tentang ilmu ketuhanan/tauhid.

Uraian di atas sejalan dengan pendapat Ali, dkk., bahwa Masjid mengajarkan tentang ilmu Al-Qur'an dan Al-Hadits serta juga mempelajari ilmu agama Islam lainnya. Masjid juga dijadikan sebagai sebuah tempat untuk menanamkan nilai-nilai Islam, di antaranya bersikap atau berakhlak yang baik atau akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam.²⁹

²⁷Armai Arief, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2017), h. 89.

²⁸TAP.MPR No.II/MPR/2019, tentang GBHN mengenai *Tujuan Pendidikan Nasional*.

²⁹Nur Aisyah, *Upaya Masyarakat dalam Mendidik Anak melalui Kegiatan Masjid*, (Banjarmasin: UIN Antasari Banjarmasin, 2019), h. 36.

Metode Pendidikan Masjid Agung Al-Faroq Sangatta

Metode pendidikan Masjid Agung Al-Faroq Sangatta ialah metode ceramah. Metode ceramah selalu digunakan di dalam mengajar Kitab Hidayatussalikin dan Kitab Aqidatul Awwam. Adapun untuk mengajar Maulid Habsyi menggunakan metode praktek.

Uraian di atas sejalan dengan pendapat Mu'awanah, bahwa metode ceramah adalah suatu bentuk penyajian bahan pengajaran melalui penerangan dan penuturan lisan oleh guru kepada siswa tentang suatu topik materi. Dalam ceramahnya guru dapat menggunakan alat bantu/alat peraga seperti gambar, peta, benda, barang tiruan dan lain-lain. Peran siswa dalam metode ceramah adalah mendengarkan dengan seksama dan mencatat pokok-pokok penting yang dikemukakan oleh guru.³⁰

Menurut Abuddin Nata, bahwa metode ceramah adalah cara penyajian pelajaran yang dilakukan oleh guru dengan penuturan atau penjelasan secara langsung dihadapan peserta didik.³¹ Sedangkan menurut Sholeh Hamid dalam bukunya Edutainment mengatakan bahwa metode ceramah adalah metode yang memang sudah ada sejak adanya pendidikan.³²

Metode ceramah ini termasuk metode yang paling banyak digunakan digunakan karena biaya murah dan mudah dilakukan, memungkinkan banyak materi yang disampaikan, adanya kesempatan bagi guru untuk menekankan bagian yang penting, dan pengaturan kelas dapat dilakukan secara sederhana.

Mengajar dengan metode ceramah berarti memberikan suatu informasi melalui pendengaran siswa. Siswa dapat memahami apa yang disampaikan oleh guru dengan cara mendengarkan apa yang telah guru ucapkan.

Evaluasi Pendidikan Masjid Agung Al-Faroq Sangatta

Evaluasi tidak pernah dilakukan. Materi yang disampaikan tidak pernah dievaluasi oleh para ustaz yang mengajar. Setelah selesai materi yang satu dilanjutkan kemateri berikutnya, tanpa pernah dilakukan pengevaluasian oleh para ustaz.

Uraian di atas sejalan dengan pendapat Hamalik, bahwa seorang pendidik harus mengetahui sejauh mana keberhasilan pengajarannya tercapai dengan baik dan untuk

³⁰Zakiah Darajat,dkk., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), Cet. V, h. 119.

³¹Sholeh Hamid, *Metode Edutainment*, (Jogjakarta: Diva Press, 2014), h. 87.

³²Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), h. 98.

memperbaiki serta mengarahkan pelaksanaan proses belajar mengajar, dan untuk memperoleh keputusan tersebut maka diperlukanlah sebuah proses evaluasi dalam pembelajaran atau yang disebut juga dengan evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran adalah evaluasi terhadap proses belajar mengajar. Secara sistemik, evaluasi pembelajaran diarahkan pada komponen-komponen sistem pembelajaran yang mencakup komponen raw input, yakni perilaku awal (entry behavior) siswa, komponen input instrumental yakni kemampuan profesional guru atau tenaga kependidikan, komponen kurikulum (program studi, metode, media), komponen administrative (alat, waktu, dana); komponen proses ialah prosedur pelaksanaan pembelajaran; komponen output ialah hasil pembelajaran yang menandai ketercapaian tujuan pembelajaran.³³

SIMPULAN

Pendidikan Masjid Agung Al-Faroq Sangatta dapat disimpulkan sebagai berikut; 1) Pendidik Masjid Agung Al-Faroq Sangatta adalah alumni pondok pesantren dan bahkan ada yang alumni Timur Tengah, serta ada juga yang sudah Strata 1 (S1 Bahasa Arab). Latar belakang pendidikan pendidik yang semuanya berlatar belakang pendidikan pondok pesantren membuat mudahnya dan lancarnya pendidik menjelaskan isi kitab yang sedang dipelajari tersebut kepada masyarakat/peserta didik yang hadir. Adapun dalam mengajarnya, pendidik Masjid Agung Al-Faroq Sangatta selalu berusaha memahami materi yang disampaikan dengan cara detail kepada masyarakat/peserta didik dan dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh masyarakat/peserta didiknya. 2) Peserta didik yang belajar pada Masjid Agung Al-Faroq Sangatta adalah para remaja. Namun ada peserta didik khusus perempuan dan ada peserta didik khusus laki-laki, seperti pembacaan Kitab Hidayatussalikin diikuti oleh peserta didik perempuan. Pembacaan Kitab Aqidatul Awwam diikuti oleh peserta didik perempuan dan laki-laki, dan belajar Maulid Habsyi diikuti oleh semua peserta didik laki-laki. 3) Pendidikan Masjid Agung Al-Faroq Sangatta bertujuan untuk memahami masyarakat tentang ilmu agama. Terkhusus memahami remaja tentang ilmu agama agar mereka mampu memilah dan memilih mana yang baik dan mana yang tidak baik. 4) Materi pendidikan Masjid Agung Al-Faroq Sangatta yang dipelajari, seperti pembacaan Kitab

³³Slameto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), h. 13.

Hidayatussalikin yang di dalamnya tentang ilmu ketuhanan/tauhid, ilmu ibadah/fikih, ilmu pembersih hati/tasawuf dan pembacaan Kitab Aqidatul Awwam yang di dalamnya tentang ilmu ketuhanan/tauhid. 5) Metode pendidikan Masjid Agung Al-Faroq Sangatta ialah metode ceramah. Metode ceramah selalu digunakan di dalam mengajar Kitab Hidayatussalikin dan Kitab Aqidatul Awwam. Adapun untuk mengajar Maulid Habsyi menggunakan metode praktek. 6) Evaluasi tidak pernah dilakukan. Materi yang disampaikan tidak pernah dievaluasi oleh para pendidik yang mengajar. Setelah selesai materi yang satu dilanjutkan kemateri berikutnya, tanpa pernah dilakukan pengevaluasian oleh para pendidik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Nur, Upaya Masyarakat dalam Mendidik Anak melalui Kegiatan Masjid, Banjarmasin: UIN Antasari Banjarmasin, 2019.
- Ali, Muhammad, dkk., “Lembaga Pendidikan Islam Klasik di Nusantara: Studi Terhadap Masjid”, Ri’ayah, Vol. 6, No. 01, 2021.
- Al-Jumbulati, Ali, Perbandingan Pendidikan Islam, Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Al-Rasyidin dan Nizar, Samsul, Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: Ciputat Press, 2015.
- Aly, Hery Noer, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Logos, 2019.
- Arief, Armai, Pengantar Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Ciputat Pers, 2017.
- Arifin, M., Kapita Selekta Pendidikan Islam (Islam dan Umum), Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Assingkily, Muhammad Shaleh, Ilmu Pendidikan Islam, Yogyakarta: Penerbit K-Media, 2021.
- Darajat, Zakiah, dkk., Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara, 2017.
- _____, dkk., Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam, Jakarta: Bumi Aksara, 2016, Cet. V.
- Departemen Agama, Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan, Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2015.
- Hamalik, Oemar, Kurikulum dan Pembelajaran, Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Hamid, Sholeh, Metode Edutainment, Jogjakarta: Diva Press, 2014.
- Hasan, Muhammad, dkk., Landasan Pendidikan, Klaten: Tahta Media Group, 2021.
- _____, dkk., Pengantar Pendidikan Indonesia: Arah Baru Dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila, Makasar: Tahta Media Group, 2023.
- Hasbullah, Otonomi Pendidikan, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

- Hidayanto, Dwi Nugroho, Pengantar Ilmu Pendidikan Teoritis Sistematis Untuk Guru & Calon Guru, Depok: Grafindo Persada, 2020.
- Iqbal, Muhammad, Peran Masjid dalam Menyongsong Generasi-Generasi Muda di Masa Mendatang (Studi Kasus pada Masjid di Kecamatan Labuan Amas Utara), Banjarmasin: UIN Antasari Banjarmasin, 2018.
- Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Kosim, Mohammad, “Masjid Sebagai Institusi Pendidikan Keagamaan Islam”, Tadris, Vol. 4, Nomor 2, 2019.
- Kuntowijoyo, Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2017.
- Minarti, Sri, Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoretis-Filosofis & Aplikatif-Normatif, Jakarta: Amzah, 2013.
- Mu’awanah, Strategi Pembelajaran, Kediri: STAIN Kediri Press, 2021.
- Mushlih, Aguslani dan Suryadi, Rudi Ahmad, Supervisi Pendidikan Teor dan Praktik, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Musnamar, Tohari, Bimbingan dan WawanwuruK sebagai Suatu Sistem, Yogyakarta: Cendekia Sarana Informatika, 2015.
- N.K., Roestiyah, Masalah-Masalah Ilmu Keguruan, Jakarta: Bina Aksara, 2014, Cet. Ke-14.
- Nashir, M. Ridwan, Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020.
- Nata, Abuddin, Prespektif Islam tentang Strategi Pembelajaran, Jakarta: Kencana, 2021.
- Nizar, Samsul, Sejarah Pendidikan Islam, Jakarta: Kencana, 2018.
- Pemerintah Republik Indonesia, UU No. 55 Tahun 2007 Pasal 1 Ayat 10 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.
- Purwadarminta, Kamus Umum Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 2016.
- Purwanto, M. Ngalim, Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Rahardjo, Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2019.
- Republik Indonesia, Undang-Undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2013 tentang Guru dan Dosen & Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2012 tentang Sisdiknas, Bandung: Permana, 2016.
- Rochim, Achluddin Ibnu, “Development of Religious education Institutions In The Masjid of East Java”, DIA, Vol. 18, Nomor 1, 2020.
- Rukmana, Nana, Masjid dan Dakwah, Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2022.
- Shadily, Hassan, Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia, Jakarta: Rineka Cipta, 2022.

- Slameto, Evaluasi Pendidikan, Jakarta: Bumi Aksara, 2021.
- Sutiah, Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Malang: Nizamia Learning Center, 2018.
- Syamsudini, M. dkk., “Daya Tahan Pendidikan Masjid Di Tengah Arus Modernisasi Pendidikan Islam”, Al-‘Adalah, Vol. 19, No. 02, 2016.
- TAP.MPR No.II/MPR/2019, tentang GBHN mengenai Tujuan Pendidikan Nasional.
- Tilaar, Paradigma Baru Pendidikan Nasional, Jakarta: Rineka Cipta, 2020.
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, Manajemen Pendidikan, Bandung: Alfabeta, 2019.
- Triyono, Urip dan Mufarohah, Bunga Rampai Pendidikan, Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2018.
- Usman, Misnawaty, Hakikat Manusia dan Pendidikan, Yogyakarta: Media Akademi, 2019.
- Usman, Moh. Uzer, Menjadi Guru Profesional, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Yusuf, A. Muri, Pengantar Ilmu Pendidikan, Jakarta: Balai Aksara, 2016.